

Laporan Penelitian :



**UPACARA KEMATIAN**  
**DI KECAMATAN BARABAI DAN KECAMATAN BATANG ALAI SELATAN**

**Team Penehti**

**Drs. H.M. Yüsrän Asmuni**  
**(Ketua)**

**Drs. M. Noor Maksum**  
**(anggota)**

**Drs. H. Ibrahim Hasani**  
**(anggota)**

**Drs. Dahli Khairi**  
**(Anggota)**

**Konsultan**

**Drs. Harun Ar Rasyid**

**Drs. H. Mochranie**

**BALAI PENELITIAN IAIN ANTASARI**  
**BANJARMASIN**

**1992**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penelitian ini telah rampung walaupun memerlukan waktu yang cukup lama.

Pada umumnya responden atau informan kurang atau bahkan tidak mengetahui bahwa perilaku atau apa yang mereka lakukan dalam upacara kematian itu ada dalilnya atau tidak baik al Quran, al Hadits atau pendapat ulama dalam kitab-kitab Fikih.

Dengan demikian peneliti di samping mengungkapkan pelaksanaan upacara kematian, juga meneliti literatur apakah yang dilaksanakan mereka itu ada dalilnya atau tidak, namun yang sudah diketahui umum jelas ada dalilnya tidak diungkapkan lagi dalam penelitian ini.

Membaca dan meneliti literatur yang dimaksud di ataslah yang cukup menyita waktu dalam penelitian ini.

Disadari bahwa laporan penelitian ini masih mengandung beberapa kelemahan dan beberapa permasalahan yang belum terungkapkan, kiranya ada kelanjutan dari penelitian ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih, disampaikan kepada Gubernur KDH Tk. I Kalimantan Selatan, Bupati KDH Tk. II Hulu Sungai Tengah dan Camat Barabai dan Batang Alai Selatan yang telah memberikan rekomendasi, memperkenankan wilayahnya dijadikan lokasi dalam penelitian ini.

Demikian pula disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih para responden, informan dan tokoh-tokoh masyarakat di dua kecamatan tersebut sehingga penelitian berjalan lancar dan dapat dilaporkan sebagaimana adanya ini. Kepada Konsultan kami ucapkan terima kasih yang telah memberikan arahan-arahan yang berharga dalam pelaksanaan penelitian ini.

Semoga Allah akan memberikan ganjaran atas jasa-jasa tersebut di atas. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banjarmasin, 15 Maret 1992.

# D A F T A R   I S I

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
ABSTRAKSI .....	1
BAB I PENDAHULUAN .....	3-7
A.Latar Belakang .....	3
B.Tujuan Penelitian .....	6
C.Rumusan Masalah .....	7
D.Kegunaan Penelitian .....	7
BAB II METODOLOGI PENELITIAN .....	8-9
A.Lokasi Penelitian .....	8
B.Populasi dan Sampel .....	9
C.Subjek dan Objek Penelitian .....	9
D.Data dan Sumber Data .....	9
BAB III HASIL PENELITIAN .....	10-26
A.Selintas Daerah Penelitian .....	10
1.Geografis .....	10
2.Monografi <b>Lokasi</b> Penelitian .....	11
B.Hasil Penelitian .....	13
1.Hari Pertama Kematian .....	13
2.Hari kedua sampai dengan Haul Pertama .....	24
BAB IV PEMBAHASAN .....	27-42
1.Merapikan mayit .....	31
2.Membakar garu .....	31
3.Menunggu Mayit .....	32
4.Membaca Surah Yasin .....	32
5.Menebang Pohon Kelapa .....	33
6.Membuat Kue Surabi .....	33
7.Membayar Fidyah .....	33
8.Memandikan Mayit .....	35
9.Mengkafani .....	36
10.Shalat Jenazah .....	37
11.Penguburan .....	39
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP .....	43
DAFTAR BUKU .....	44



## A B S T R A K S I

Dalam upacara kematian di Kabupaten Hulu Sungai Tengah --di Kecamatan Barabai dan Kecamatan Batang Alai Selatan-- menarik untuk diteliti, mengingat masyarakat yang melaksanakan upacara itu pada umumnya adalah penganut agama Islam yang relatif ta'at menjalankan agamanya, namun perilaku kesehariannya mereka suka mencampur adat yang sudah turun temurun dengan tatacara yang harus dilaksanakan menurut Hukum Islam.

Penelitian ini mengungkapkan tentang pelaksanaan upacara kematian, mulai hari pertama kematian sampai dengan haul pertama dan juga hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara tersebut. Selanjutnyadapat diketahui apa-apa yang dalam upacara itu yang berasal dari ajaran agama atau yang berasal dari adat atau lainnya. Dengan demikian dapat pula diketahui mana yang bertentangan, sejalan atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan Hukum Islam.

Penelitian ini mengambil lokasi pada dua kecamatan : Kecamatan Barabai dan Kecamatan Batang Alai Selatan dengan mempertimbangkan keberagaman penduduknya antara masyarakat desa dan kota. Setiap kecamatan diambil tiga desa dan setiap desa lima orang responden, hingga seluruhnya 30 orang responden. Kepada mereka dilakukan wawancara mendalam, sesuai dengan tingkat dan peranan mereka terhadap subyek yang diajukan, di samping itu informasi data diperoleh pula dari informan dan dokumen historis.

Beberapa pokok simpulan hasil penelitian ini tergambar



sebagai berikut :

1. masih kuatnya percampuran antara adat kebiasaan yang turun temurun dengan tata cara Hukum Islam dalam pelaksanaan Upacara Kematian, terutama masyarakat pedesaan. Dan memang ada beberapa tatacara upacara kematian yang sudah mulai memudar bahkan tidak munsul lagi, terutama pada masyarakat perkotaan
2. Tata aturan Hukum Islam tetap mendominasi dalam upacara tersebut, namun karena tata aturan adat juga sukar ditinggalkan sehingga percampuran antara keduanya kurang disadari.

Penelitian ini belum tuntas dalam artian sempurna, terutama dari segi tinjauan analisis mengenai prinsip-prinsip akidah dan syari'ah. Demikian juga kualitas hadits dan penafsirannya yang banyak menopang perilaku masyarakat dalam upacara kematian tersebut.

Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan informasi bagi semua pihak, para peneliti dan masyarakat Islam sendiri pada umumnya.

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### A. Latar Belakang

Setiap suku yang tersebar diberbagai daerah tanah air mempunyai adat istiadat yang selalu dibina dan dikembangkan oleh masyarakat. Adat merupakan ciri khas dari masyarakat itu dan merupakan pula sub kultur dari beraneka ragam kebudayaan Indonesia.

Demikian pula masyarakat suku Banjar yang bermukim di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, mempunyai adat yang turun temurun yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini misalnya terlihat pada upacara kematian.

Yang dimaksud dengan upacara kematian ialah suatu rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama pada ketika seseorang telah meninggal dunia. Dalam upacara tersebut misalnya ada upacara menyahari atau turun tanah, dua hari, tiga hari, tujuh hari, dua puluh lima hari, empat puluh hari, seratus hari, dan haulan setiap tahun terus menerus. Pada hari-hari itu pula diadakan sajian-sajian tertentu seperti kue surabi, apam, nasi balamak, membakar dupa, dan sebagainya, diiringi pula dengan bacaan-bacaan tertentu atau doa-doa, yang dimaksudkan agar roh simayit memperoleh kelapangan dan keampunan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.



Masyarakat yang melaksanakan upacara itu pada umumnya adalah penganut Islam yang fanatik, namun pada praktek sehari-hari mereka suka mencampur adat yang sudah turun temurun itu dengan tata cara yang harus dilaksanakan menurut hukum Islam.

Dalam hukum Islam kewajiban utama (wajib kifayah) bila seseorang meninggal dunia adalah memandikan, mengapannya, men-shalatkannya, dan terakhir menguburkannya. Menyusul kemudian kewajiban-kewajiban lain yang ada hubungannya dengan kematian seperti menyelesaikan utang-piutangnya kepada sesama manusia maupun kepada Allah, dan juga melaksanakan wasiat-wasiat yang berkenaan dengan harta ataupun bukan harta. Adapun yang selain dari itu semua hanyalah merupakan tambahan.

Dalam tata cara yang bersifat tambahan, selain hal-hal yang diwajibkan di atas, hukumnya adalah sunnat atau boleh dikerjakan jika hal itu berdasar kepada contoh yang pernah diberikan oleh Nabi atau berdasar pemahaman dalil yang benar dari sumber hukum Islam yang ada.

Dalam penyelenggaraan jenazah selalu terjadi percampuran antara tata cara yang harus dilaksanakan menurut hukum Islam dengan tata cara adat/kebiasaan masyarakat, misalnya pada hari pertama (menyahari) sambil menunggu memandikan mayit sebagian hadirin terutama ibu-ibu membuat anyaman dari daun pisang atau daun kelapa dan membuat bunga rampai, dan membakar dupa, sementara hadirin yang lain membaca tahlilan dan sebagainya.



Bila jenazah selesai dishalatkan dan dibawa untuk dikuburkan, maka keluarga dekat terutama anak-anak orang yang meninggal dunia itu supaya berjalan melintasi di bawah tanduan mayit tersebut. Demikian pula peralatan mandi mayit seperti gayung dan sebagainya diberikan kepada orang yang memimpin upacara pemandian tersebut. Demikian pula tikar yang dipakai pada upacara talqin dan sebagainya dikuburan diberikan kepada yang memimpin upacara talqin mayit dikuburan itu.

Dalam sejarahnya, adat kebiasaan masyarakat mengenai upacara seperti itu sudah lama ada sebelum Islam menjadi anutan mereka. Setelah Islam datang menjadi anutan mereka terjadilah pembauran atau akulturasi antara agama dan adat, walaupun kemungkinan pada adat dalam upacara itu ada hal-hal yang tidak sesuai dengan pandangan hukum Islam.

Pada beberapa daerah penerapan tata cara upacara itu sehari-hari antara satu daerah dengan daerah lainnya tidak selalu sama. Demikian pula persepsi mereka terhadap upacara tersebut kadang-kadang berbeda. Perbedaan pandangan melahirkan perbedaan dalam praktek, atau sebaliknya. Ikut pula menentukan perbedaan ini adalah pengaruh lingkungan dan juga barangkali pendidikan.

Memperhatikan uraian di atas, maka dianggap perlu adanya penelitian untuk mengetahui apa dan mana saja hal-hal dalam upacara itu yang berasal dari agama dan mana pula yang berasal dari adat atau lainnya dalam upacara itu dan pada gilirannya

dapat diketahui hal-hal yang bertentangan atau sejalan dengan ketentuan-ketentuan Hukum Islam.

Penelitian serupa pernah sebelumnya dilakukan oleh Drs Muhammad Hasyim tentang Adat Penyelenggaraan Kematian pada Masyarakat Bakumpai Kabupaten Barito Kuala yang mencoba mendiskripsikan sistem kepercayaan dan norma-norma yang mewarnai dalam penyelenggaraan kematian.

Perbedaan dengan itu, maka penelitian ini menitikberatkan pada Upacara Kematian di daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan mencoba melihat rangkaian upacara kematian itu dari aspek Hukum Islam, yakni hal-hal yang sesuai atau tidak sesuai dengan ketentuan Hukum Islam.

#### B. Tujuan Penelitian

Memperhatikan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui secara jelas bagaimana pelaksanaan upacara kematian yang dilaksanakan mulai dari hari pertama sampai dengan haul pertama dan hal-hal apa saja dalam upacara itu yang sesuai, sejalan atau yang tidak ada dalam Hukum Islam.



### C. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan tujuan penelitian tersebut di atas maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan upacara kematian itu dari hari pertama dan seterusnya sampai dengan haul pertama.
2. Siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan upacara tersebut.
3. Perlengkapan apa saja dan hidangan/sajian apa pula yang harus disediakan.
4. Doa dan atau bacaan apa saja yang dibaca pada waktu upacara tersebut.
5. Siapa saja yang diundang dalam upacara tersebut.
6. Bagaimanapandangan hukum Islam, terutama menurut kitab-kitab Fikih Syafi'iyah yang sebahagian besar dianut oleh masyarakat.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai tambahan informasi bagi peneliti tentang upacara kematian atau persentuhan adat dengan hukum Islam dalam upacara kematian.



## BAB II

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah itu secara teknis dalam pelaksanaan upacara kematian relatif cukup bervariasi.

#### B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah ahli waris atau orang-orang yang melaksanakan upacara kematian. Besarnya populasi penelitian ini tidak dapat diketahui atau ditetapkan, hal ini disebabkan :

1. belum pernah dicatat atau Kantor Urusan Agama setempat belum pernah menerima laporan tentang anggota masyarakat yang melaksanakan upacara kematian.
2. Penelitian sejenis ini belum pernah dilaksanakan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Berhubung ketiadaan informasi berapa jumlah populasi tersebut, maka ditetapkan dua kecamatan dari delapan kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebagai sampel, yaitu Kecamatan Barabai dan Kecamatan Batang Alai Selatan.

Kecamatan Barabai terletak di pusat kota/ ibu kota kabupaten, sedangkan Kecamatan Batang Alai Selatan terletak pada paling ujung, diantara penduduknya masih banyak terdapat orang orang dayak.

Setiap kecamatan dipilih tiga desa dan setiap desa dipilih pula lima orang, salah satu di antaranya menjadi informan dan empat orang yang lainnya menjadi responden.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para ahli waris yang melaksanakan upacara kematian atau orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara kematian tersebut, sedangkan objek dari penelitian ini ialah pelaksanaan dan tata caranya upacara kematian itu.

### D. Data dan Sumber Data

Melalui observasi atau wawancara mendalam dengan responden atau informan, diperoleh informasi tentang pengalaman, pandangan dan keinginan dari orang yang melaksanakan upacara kematian atau tanggapan masyarakat tentang upacara kematian tersebut. Di samping itu dokumenter dan historis pun menjadi bahan laporan penelitian pula.

Adapun sumber data dalam penelitian ini ialah :

1. Ahli waris atau anggota masyarakat yang melaksanakan upacara kematian tersebut.
2. Tokoh masyarakat atau ulama atau pejabat pemerintahan yang mengetahui seluk beluk upacara kematian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah team yang terdiri dari seorang pelindung, dua orang konsultan, seorang ketua selaku penanggung jawab, tiga orang anggota dan seorang staf team.



### BAB III

#### HASIL PENELITIAN



#### A. Selintas Daerah-Daerah Penelitian

##### 1. Geografis

Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah salah satu Kabupaten di antara Kabupaten/Kotamadia yang berada di kawasan Kalimantan Selatan.

Letak Kabupaten Hulu Sungai Tengah dilihat dari segi perbatasannya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kota Baru
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Luas Kabupaten Hulu Sungai Tengah 1.427 Km<sup>2</sup>, terdiri dari delapan Kecamatan, yaitu :

- a. Kecamatan Barabai dengan ibu kotanya Barabai.
- b. Kecamatan Batu Benawa dengan ibu kotanya Pagat.
- c. Kecamatan Pandawan dengan ibu kotanya Pandawan.
- d. Kecamatan Batang Alai Selatan dengan ibu kotanya Birayang.
- e. Kecamatan Batang Alai Utara dengan ibu kotanya Ilung.
- f. Kecamatan Labuan Emas Utara dengan ibu kotanya Kasarangan.
- g. Kecamatan Labuan Emas Selatan dengan ibu kotanya Pantai Hambawang.
- h. Kecamatan Haruyan dengan ibu kotanya Haruyan.



## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terdiri dari dua kecamatan, yaitu :  
Kecamatan Barabai dan Kecamatan Batang Alai Selatan.

a. Kecamatan Barabai, ibu kotanya Barabai dan juga ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah, terdiri dari 30 desa dengan penduduknya sebanyak 40.919 jiwa.

Kecamatan ini berbatasan :

- 1) sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Batang Alai Utara dan Kecamatan Pandawana.
- 2) sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Haruyan
- 3) sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pandawan
- 4) sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batang Alai Selatan dan Kecamatan Batu Benawa.

b. Kecamatan Batang Alai Selatan ibu kotanya Birayang, terdiri dari 85 desa dengan penduduknya sebanyak 27.272 jiwa.

Kecamatan ini berbatasan :

- 1) sebelah utara dengan Kecamatan Batang Alai Utara
- 2) sebelah Selatan dengan Kecamatan Batu Benawa
- 3) sebelah Timur dengan Kabupaten Kota Baru.
- 4) sebelah Barat dengan Kecamatan Barabai

Mografi lainnya yaitu agama, tempat ibadah, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut :

MONOGRAFI KECAMATAN BARABAI DAN BATANG ALAI SELATAN (\*)

No.	U r a i a n	Kec. Barabai	Kec.Bt. Alai Sel.	Ket.
1	D e s a	30 buah	85 buah	
2	Penduduk	40.919 jiwa	27.272 jiwa	
3	A g a m a			
	a.Islam	40.848	25.400	
	b.Katholik	49	532	
	c.Protestan	8	323	
	d.Hindu	3	41	
	e.Budha	11	947	
		(orang)	(orang)	
4.	Tempat ibadah			
	a.Masjid	22 buah	32 buah	
	b.Langgar/surau	104 buah	78 buah	
	c.Gereja	-	1 buah	
	d.Balai	-	15 buah	
5	Pendidikan			
	a.Taman Kanak-kanak	24 buah	12 buah	
	b.SDN	43 buah	36 buah	
	c.SD Swasta Islam/MIS	2 buah	14 buah	
	d.SLB	1 buah	-	
	e.SLTP Negeri	15 buah	1 buah	
	f.SLTP Swasta Islam	2 buah	2 buah	
	g.SLTP Umum (swasta)	2 buah	-	
	h.M.Ts. Negeri	2 buah	-	
	i.SMTA Negeri	3 buah	1 buah	
	j.SMTA Kejuruan Negeri	3 buah	-	
	k.SMTA Swasta Umum	1 buah	-	
	l.SMTA Swasta Kejuruan	1 buah	-	
	m.MAN	1 buah	-	
	n.MAS	-	1 buah	
6	Pekerjaan/ Mata Pencaharian			
	a.Petani	4.049	3.562	Tdk.diku- tip pensi- an dll.
	b.Pegawai Negeri Sipil	2.511	363	
	c.Pedagang	1.672	325	
	d.ABRI	600	10	
	e.Peternak	228	46	
		(orang)	(orang)	

(\*) Data Monografi Kec.Barabai 1990 dan Monografi Kecamatan Batang Alai Selatan tahun 1991.



## B. Hasil Penelitian.

Sasaran penelitian ini ialah sejak seseorang dinyatakan meninggal dunia, baik secara medis ataupun berdasarkan pengalaman. Apa yang harus dilaksanakan dan upacara apa pula yang harus dilaksanakan dari hari pertama kematian hingga haul pertama (satu tahun). Dari hari pertama kematiannya sampai dengan haul pertama, terdapat delapan hari yang memerlukan upacara yaitu: turun tanah, menyahari, mendua hari, meniga hari, memitung hari, menyalawi, meempat puluh hari dan menyaratus.

### 1. Hari Pertama

Setelah seseorang dinyatakan meninggal dunia, maka hal hal yang harus dilaksanakan/diadakan adalah sebagai berikut :

- a) Mayit ditempatkan dalam suatu ruangan tertentu atau kamar
- b) Membetulkan posisi mayit, seperti letak kaki, menutup-  
mulut yang ternganga, memejamkan matanya, merapikan anggota tubuh lainnya, dan mengpiamkan tangannya, sehingga simayit laksana orang yang sedang shalat dalam keadaan telentang dengan posisi kaki ke arah kiblat.
- c) Membakar serbuk gaharu, tapi bukan menyan, sebab membakar menyan menurut kepercayaan mereka adalah mengundang Iblis sedangkan membakar gaharu atau dupa dipercayai akan mengusir Iblis atau Syaithan.



d) Mayit harus ditunggu, sekalipun harus bergiliran, keadaan yang demikian sampai jenazah dikubur.

e) Menebang pohon kelapa, biasanya umbutnya dijadikan sayur untuk menjamu petugas pelaksana kematian, daunnya tanpa lidi dijadikan sanderat, yaitu tanda hitungan pembacaan surah al Ikhlas: atau ayat lainnya dengan cara sekali membaca, daun kelapa itu diikat/dibuhul. Daun kelapa yang sudah ada bacaan ayat-ayat Al Quran tersebut dimasukkan dalam kubur bersama bunga rampai. Maksudnya merupakan senjata untuk melawan malaikat yang akan memukul.

f) Membuat kue serabi. Kue ini dibuat dengan harapan agar serabi itu menjadi perisai dalam kubur bila malaikat Munkar dan Nakir akan memukulnya, namun sebahagian orang menginformasikan bahwa serabi itu berguna sebagai payung di padang mahsyar nanti.

g) Mengambil tanah galian kubur. Tanah itu dibawa ke rumah duka, digiling bagaikan kelereng atau dicabit-cabit sebesar kelereng. Sambil menggiling tanah atau mencabitnya diiringi dengan bacaan surah Al Qadr, ~~sekal~~ sekali baca, satu biji. Tanah ini dimasukkan dalam kubur bersama-sama sanderat daun nyiur dan bunga rampai dengan maksud menangkai kemarahan malaikat munkar dan nakir. Sebahagian ada juga yang tidak dimasukkan dalam kubur, tetapi disusun di atas kubur, laksana pagar dengan maksud yang sama dengan tersebut di atas.

h) Pada umumnya masyarakat di pedesaan, khususnya kaum ibu datang ta'ziyah dengan membawa beras ( $\pm \frac{1}{2}$  leter atau lebih), dengan bumbu dapur lainnya seperti garam, bawang, dan lainnya, sedangkan para pelayat laki-laki membawa uang yang dimasukkan dalam tempat tertentu yang sudah disiapkan oleh rukun kematian atau RT setempat. Semuanya nanti diserahkan kepada ahli waris. Para pelayat menyempatkan membaca surah yasin. Dalam ruang/kamar mayit berada biasanya telah tersedia Kitab Surah Yasin atau al Quran. Bacaan diniatkan untuk almarhum.

i) Membayar Fidyah dengan cara Helah. Kadang-kadang dilaksanakan sebelum mayit dimandikan, terkadang sesudah dimandikan, bahkan ada pula setelah dikubur, akan tetapi yang umum/kebanyakan diadakan sebelum dimandikan, dengan harapan bahwa sebelum simayit berada dalam kubur, maka segala kewajiban-kewajibannya telah terbayar lunas.

Helah ialah cara pembayaran hutang/kewajiban almarhum berupa kewajiban melaksanakan shalat, puasa atau kifarati sumpah yang belum sempat dilaksanakan almarhum semasa hidupnya. Maka ahli waris merasa berkewajiban membayarkannya melalui helah.

Adapun cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Ahli waris menyiapkan barang berharga (emas) seberat/nilai tertentu sesuai dengan keperluannya,



selanjutnya disebut "Ungkalan".

Bila ahli waris tidak mempunyai ungkalan tersebut, maka ia dapat meminjam kepada orang tertentu yang khusus disediakan sebagai pinjaman.

Barang pinjaman itu ada serah terimanya sehingga sepertinya barang atau ungkalan itu milik ahli waris almarhum.

- 2) Ahli waris mengundang para penerima helah, jumlahnya diusahakan sesuai dengan umur mukallaf simayit sebab ungkalan itu biasanya disediakan hanya untuk satu tahun bayar kewajiban shalat dan puasa saja.
- 3) Cara menghitung pembayaran shalat dan puasa serta pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

Pada umumnya almarhum yang akan dibayarkan fidyahnya itu dianggap seumurnya tidak melaksanakan kewajiban shalat dan puasa, maka andaikata seseorang meninggal dunia dalam usia 50 tahun maka perhitungannya sebagai berikut :

(a) Bila laki-laki :

50 tahun - 16 tahun (umur belum baligh) = 34 tahun. Maka kewajiban shalat dan puasa selama 34 tahun itu yang harus dibayarkan/fidyah dan penerima helah diusahakan 34 orang, sehingga masing-masing mendapat satu tahun, bila kurang berarti ada si penerima mendapat dua tahun atau lebih.

- (b) Bila ~~yang meninggal~~ perempuan maka umur balighnya pada usia 9 (sembilan) tahun, jadi :

50 tahun - 9 tahun = 41 tahun. Bagi almarhumah harus difidyahkan 41 tahun.

Fidyahnya setiap kali shalat  $3\frac{1}{3}$  leter beras dan sehari puasa  $1\frac{1}{3}$  leter beras, kemudian dinilai dengan uang.

- (c) Upacara pelaksanaan helah :

Ahli waris mengundang calon penerima helah sesuai dengan umur mukallaf almarhum, terutama ahli waris yang mampu, karena hal ini berkaitan dengan amplop dan isinya. Setelah umur mukallaf telah diketahui dan dinilai dari beras dengan uang untuk satu tahun shalat dan puasa, kemudian dinilai pula dengan emas atau yang disebut ungkalan.

Bila ungkalan emas itu bukan milik ahli waris sebelum upacara helah dimulai harus diadakan serah terima antara pemilik dengan ahli waris, istilahnya ungkalan itu disedekahkan kepada ahli waris dari pemiliknya.

Demikian pula sebelum upacara dimulai ahli waris harus bertaklid kepada Imam Abu Hanifah yang membolehkan kewajiban ibadah dengan amal daur / helah.



Setelah ahli waris bertaklid maka ia menunjuk seseorang untuk sebagai imam dan sekaligus mewakili ahli waris dalam pelaksanaan helah tersebut.

Ahli waris berwakil kepada imam itu dengan lafaz sebagai berikut :

Bapak/sdr. saya wakilkan untuk melaksanakan amal daur almarhum pulan bin pulan dengan harta/ungkalan ini lillahi ta'ala, kemudian imam menjamah ungkalan tersebut seraya berkata : saya terima.

Selanjutnya imam menyerahkan harta/ungkalan itu kepada penerima pertama dengan lafaz :

أعطيتك هذه الأموال لاسقاط عما في ذمة فلان بن فلان من ترك الصلوات الخمس والوتر وصوم رمضان على قدر ٠٠٠ سنوات لله تعالى فخذ هذه الأموال

Artinya: Aku serahkan harta ini untuk membebaskan tanggungan si pulan bin pulan dari meninggalkan shalat lima waktu, witr, puasa ramadhan selama... tahun karena Allah, maka silahkan terimakan harta ini.

Dijawab oleh penerima : قبلتها منك

Artinya : Aku terima. Penerimaan itu diiringi dengan jamahan tangannya kepada ungkalan tersebut.

Penerima pertama menyerahkan lagi kepada imam dan selanjutnya imam menyerahkan lagi kepada penerima kedua dan diserahkan lagi kepada imam dan seterusnya sampai terpenuhi atau ter-

bayarnya kewajiban ibadah selama mukallaf.

Umumnya sebagaimana disebutkan di atas bahwa ungkalan itu hanya untuk satu tahun kewajiban ibadah shalat dan puasa, maka bila penerima kurang dari jumlah umur mukallaf, berarti ada penerima yang menerima dua tahun atau lebih.

Setelah selesai serah terima seluruhnya, dibacakan doa arwah agar almarhum mendapat tempat yang wajar di sisi Allah.

Ungkalan emas dikembalikan kepada ahli warisnya dan selanjutnya ahli waris menyerahkan kembali kepada pemiliknya. Tentunya ahli waris menyiapkan pula amplop dan isinya.

#### j) Memandikan Mayit

##### 1) Tata cara memandikan mayit

Memandikan mayit dimulai dengan mandi kubal yaitu : mandi membersihkan semua anggota tubuh dari najis dengan air sabun terutama bagian-bagian yang kotor, kemudian menguradu, yakni membersihkan qubul dan dubur.

Setelah mandi kubal dan kuradu, mandi mayit dilanjutkan lagi dengan niat mandi wajib, dimulai dari sebelah kanan kemudian sebelah kiri dan terakhir bagian tengah, masing-masing tiga kali, kemudian diikuti dengan mandi sembilan. Waktu menyiram bagian kepala/tengah dibacakan dengan lafaz : Gufrana ya Allah, siraman pada bagian kanan dibacakan : Gufrana-



ka ya Rahman dan pada siraman sebelah kiri dibacakan : Gufrana ka ya Rahim. Setelah itu mayit disiram dengan air pidara. Air pidara ialah air yang bercampur dengan kembang pidara.

Mandi mayit disudahi dengan mewudhukan mayit, tetapi wudhu ini terkadang setelah mandi kubal. Untuk laki-laki yang belum khitan disamping mandi juga ditayammum karena khawatir air tidak sampai pada seluruh jasadnya.

Ada kepercayaan sebahagian masyarakat, bahwa sisa air mandi mayit bila disapukan kemuka, akan mengurangi . . . selalu ingat kepada almarhum atau dapat pula menjadi obat jerawat.

Setelah selesai mandi, mayit dikafan. Bagian muka diberi bubuk cendana dan di atas alis (dahi) ditulis Syahadat pertama: Lailahaillallah, di atas serbuk cendana, bagi wanitanya diberi celak mata. Terkadang tulisan di atas dahi itu selengkapnya ka limah syahadat.

Semua peralatan mandi biasanya dihadiahkan kepada petugas mandi, bahkan ditambah dengan beras, pakaian bekas almarhum dan amplop berisi uang.

Biasanya bila yang meninggal perempuan maka yang memandikan juga perempuan, demikian pula bila yang meninggal pria harus pria pula yang memandikannya.

Hal-hal yang menarik dalam kaitannya dengan upacara memandikan mayit itu ialah :

- (a) Batang pisang yang dipakai sebagai bantalan mandikan mayit harus pisang yang belum berbuah, jantung (tungkulnya) belum keluar dan dipotong li-

lima serta membawanya tidak boleh terbalik, bagian atasnya tetap di atas waktu membawa ke rumah duka.

(b) Sisa sabun dapat dijadikan obat penyakit kulit.

(c) Sisa air dapat dijadikan menjadi obat jerawat bila diuleskan pada wajah seseorang. Atau dipercayai pula dapat mengurangi selalu ingat terhadap almarhum bila disapukan kewajah seseorang.

k) Hal-hal yang dianggap terlarang selama mayit berada di rumah duka :

- 1) Dalam kamar di mana mayit berada, hendaknya tidak ada cermin, kalau ada supaya dibalik atau ditutup dengan kain atau lainnya.
- 2) Mayit jangan sampai dilangkahi oleh kucing. Menurut kepercayaannya bahwa bila si mayit mempunyai kajian atau ilmu tertentu, kemudian dilangkahi oleh kucing maka si mayit akan hidup kembali menjadi hantu/jadi-jadian.
- 3) Kain yang menutup mayit tidak dibenarkan kain yang ada lukisan benda bernyawa, harus polos atau kain yang berlukiskan benda yang tidak bernyawa.



## 1) Menshalatkan

Tidak ada anggapan mana yang lebih afdal shalat jenazah di rumah atau di masjid/langgar, nampaknya sama saja.

Pada waktu dishalatkan posisi mayit telentang. Jika mayit itu laki-laki, bagian kepala berada sebelah kiri imam dan bila perempuan sebaliknya, akan tetapi sebahagian beranggapan keduanya itu sama saja, dibolehkan saja.

Sedangkan posisi imam, jika mayit itu laki-laki maka imam berada pada berbetulan bahu mayit dan jika mayit perempuan maka imam berada di tengah atau bertepatan dengan punggung mayit.

Umumnya masyarakat menghendaki agar yang ikut shalat jenazah tersebut paling kurang 40 orang, sebab ada anggapan bahwa diantara setiap 40 orang ada seorang orang yang berpredikat wali dan setiap wali dipercayai doanya selalu dikabulkan oleh Allah. Selesai shalat jenazah ahli waris atau yang mewakilinya berdiri disamping pintu masjid/langgar/rumah mengucapkan terima kasih sambil menyerahkan amplop yang berisi uang sekedarnya

## m) Penguburan dan Turun tanah

/selain dari itu diusahakan shafnya 3, walaupun kurang dari 40 org.

Pada waktu mayit akan di bawa ke masjid atau ke kubur, sebahagian di azankan atau iqamah, tapi sebahagian lagi dengan membaca salawat.

Satu hal yang cukup menarik sewaktu mayit diturunkan dari rumah, para keluarga dekat terutama anak-anak almarhum disuruh dilewatkan di bawah tandu/keranda, dengan kepercayaan agar

tidak terlalu teringat dengan almarhum.

Mayit diturunkan dari rumah duka dalam tandu atau keranda, diberi payung hitam dan tandunya ditutup dengan kain, di atas kepala diberi bunga-bunga. Mengapa dengan payung hitam, responden dan informan tidak dapat menjelaskan.

Kuburan di daerah kering tidak memerlukan peti mati (tebala), akan tetapi dalam kuburan itu dibuatkan liang (lobang) lahatnya, sedangkan di daerah berair atau basah atau dianggap basah diperlukan peti mati, namun posisi mayit dalam liang lahat atau dalam peti mati sama saja, yaitu dibaringkan miring menghadap kiblat, dengan bahu kanan berada pada bagian bawah.

Satu hal yang menarik pula ialah tali pengikat kain kapan dijadikan tali celana dalam, maksudnya sipemakainya akan menjadi berani bila berjalan malam.

Seusai mayit dikubur tikarpun digelar disamping kubur untuk tempat duduk pembaca talkin. Nampaknya pembacaan talkin itu seperti memberi nasehat kepada si mayit, sebab disebutkan: hai si pulan, ..... sambil menjamah tanah di atas kubur.

Pembacaan talkin itu biasanya tiga orang dan masing-masing setelah selesai membacakan talkin tersebut diakhiri dengan doa.

Sementara pembacaan talkin berlangsung di atas kuburpun disediakan air putih dalam gelas atau teko dalam keadaan tanpa tutup. Selesai talkin air ini disiram ke atas kubur dengan bacaannya : Aaqallahu Tsarahu (ha) dengan maksud agar mayit di -



dalam kubur selalu merasa dingin, merasa aman dan tenteram dan di atas kubur dihamparkan daun kelapa yang masih segar, dengan harapan selama daun kelapa belum layu selama itu pula si mayit dalam kubur selalu mendapat rahmat.

Pada umumnya kubur ditunggu, minimal dua atau tiga jam setelah selesai pembacaan talkin. Sipununggu kubur membaca surah Yasin. Namun kuburan akan lebih lama ditunggu apabila yang meninggal itu seorang perempuan hamil, lebih-lebih lagi bila bayi/janin dalam perut ibunya turut mati. Kasus seperti di atas biasanya ditunggu minimal tujuh hari tujuh malam.

Segera setelah selesai penguburan, dirumah duka diadakan jamuan atau mearwah yang disebut turun tanah, bila waktunya sempit diundur menjadi malam hari disatukan dengan menyahari.

Pada dasarnya maarwah turun tanah itu ialah melepas mayit dengan iringan doa dan sekali gus menjamu kepada para petugas pelaksana upacara kematian. Sedangkan menyahari adalah peringatan sehari kematian almarhum. Pada maarwah turun tanah hanya dibacakan doa arwah saja, sedangkan pada menyahari sebelum doa arwah diadakan tahlilan.

Satu hal yang tabu pada waktu upacara penguburan adalah larangan menghidupkan api atau membakar benda dekat kuburan itu.

n) Hari kedua dan seterusnya sampai haul pertama

Perhitungan menyahari dan seterusnya, sebahagian masyarakat berputokan dengan hari kematiannya akan tetapi sebahagi-

an lagi berpatokan pada waktu penguburan.

Pada umumnya maarwah menyaharai dan seterusnya sampai mauput puluh hari dilaksanakan pada malam hari. Setiap kali maarwah diadakan tahlilan dan doa arwah. Lain halnya dengan menyaratus, diadakan lebih besar dibanding sebelumnya, karena itu diadakan pada siang hari.

Ahli waris yang mampu terkadang menyembelih sapi/kerbau akan tetapi yang jelas lebih besar dari sebelumnya, karenanya jauh hari sudah diadakan gotong royong menebang dan membelah kayu bakar persiapan menyaratus, dua atau tiga hari sebelum menyaratus diadakan pula gotong royong menyiapkan sesuatunya, antara lain membuat serobong pengawahan, undangan dan sebagainya atau meminjam peralatan dalam rangka menyaratus tersebut.

Alimaksnya dari gotong royong ini empat atau lima jam sebelum maarwah menyaratus, yaitu orang sekampung bekerja menyiapkan makanan dan sebagainya menurut tugas dan keahlian masing-masing.

Pada umumnya menyaratus dilaksanakan pada pagi hari dengan membaca surah Yasin, tahlilan dan doa arwah.

Pelaksanaannya ada dua cara :

- 1) Undangan ada dua jenis yaitu pagi pukul 7 (tujuh) atau pukul 8 (delapan) undangan yang pertama, khusus diundang membaca surah Yasin, tahlilan dan doa arwah dan kadang-kadang diadakan pula khataman 1-quran. Sedangkan undangan kedua dalam istilah mereka seruan datang, maksudnya bila datang disuguhkan hidangan.



waktunya setelah undangan pertama sampai sekitar pukul 14.00 sore.

- 2) Hanya satu waktu undangan saja, yaitu umumnya pukul 10 pagi serentak.

Hidangan yang disajikan selain nasi dan lauk pauknya, pada masyarakat tradisional dihidangkan pula untuk orang tertentu berupa kue dodol, wajik dan cocor.

Umumnya dan sudah menjadi tradisi para wanita yang datang keundangan itu membawa rantang yang diisi dengan beras dan sedikit uang dan pada waktu pulanginya rantang itu diisi dengan gangan (kuah dan ikannya), hal ini ada yang mengurusinya. Sedangkan para prianya hanya memberi uang dengan bersalaman ketika ingin pulang.

Upacara haulan pertama sama saja dengan ~~man~~nyahari, man dua hari, maniga hari, manujuh hari, manyalawi, dan maampat - puluh hari, diadakan pada malam hari dengan tahlilan dan doa arwah, hanya terkadang pada manyalawi ditambah dengan kue apam.

Dinformasikan bahwa besar kecilnya maarwah itu bergantung pada kemampuan para ahli warisnya.

Khusus untuk mahaul beberapa keluarga menyiapkan dana khusus untuk mahaul setiap tahunnya, dana itu bisa berupa sebidang sawah atau kebun yang tidak dibagi oleh ahli waris, khusus disediakan untuk mahaul. Tanah kebun atau sawah itu diserahkan pada salah seorang ahli waris dan ahli waris itulah yang bertanggung jawab melaksanakan haulan itu setiap tahun.

#### BAB IV

#### P E M B A H A S A N

Kita semua tentu sudah yakin bahwa segala macam bentuk makhluk hidup pasti akan merasakan kematian.

Setelah seseorang mati terputuslah segala kemewahan, kekuasaan dan manfaat semua harta benda, ia akan hidup di alam akhirat yang kekal dan abadi. Tinggallah para sanak keluarga yang ditinggalkan dan mereka yang tinggal mempunyai tingkah laku untuk orang yang meninggal tersebut.

Tingkah laku dalam masyarakat seperti yang terlihat pada masyarakat di Hulu Sungai Tengah ~~mengenal~~ upacara kematian sebagaimana yang tergambar pada hasil penelitian (Bab III) dimana pada umumnya tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh adanya kepercayaan tertentu yang dianggap benar baik norma-norma adat atau agama yang sudah melembaga dalam kehidupan mereka, khususnya yang berkenaan dengan upacara kematian.

Perwujudan adat dan agama dalam hal tingkah laku terhadap simayit dalam kehidupan masyarakat di Hulu Sungai Tengah sudah bercampur baur.

Perwujudan adat yang dimanifestasikan pada tingkah laku terhadap simayit, baik pada saat seseorang sudah meninggal maupun pada saat memandikan, mengapani dan menguburkan bahkan pada saat sehari, tiga hari, empat puluh hari dan seratus hari meninggalnya seseorang. Tingkah laku diseputar upacara kematian ini didasari atas adanya kepercayaan yang dianggap benar oleh seseorang dimana kepercayaan mewarnai pola perilaku indivi



du, pola prilaku individu bahkan juga kelompok dapat mempengaruhi bentuk wujud kebudayaan masyarakat.

Kebudayaan atau budaya disekitar upacara kematian ini yang terdapat dalam masyarakat Hulu Sungai Tengah seperti yang terlihat pada hasil penelitian di mana pada saat mayat akan di bawa ke kubur terlebih dahulu sanak keluarga, khususnya anak-anak mereka lalu di bawah keranda mayat tersebut, demikian pula setelah seseorang memandikan mayit di mana perangkat atau sebahagian alat-alat yang dipergunakan untuk memandikan mayat diserahkan kepada orang yang memandikan atau air sisa mandi di pergunakan untuk obat dan lain sebagainya.

Kebudayaan atau budaya yang tergambar dari hasil penelitian pada Bab III tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Harsoyo, kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat<sup>1</sup>.

Akan halnya dengan prilaku masyarakat di Hulu Sungai Tengah menyangkut upacara kematian ini tergambar bahwa prilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berkaitan dengan (1) tujuan dan harapan, (2) pengalaman masa lampau, (3) sistem kepercayaan, (4) nilai-nilai sosial serta (5) struktur sosial. Disamping itu karena manusia hidup didalam kelompok -

---

<sup>1</sup>Lihat Harsojo, Pengantar Antropologi, halaman 109

kelompok sosial, maka di sini mereka akan selalu terlibat dalam jaringan interaksi dengan lingkungannya.

Tentang perilaku masyarakat terhadap seseorang yang telah meninggal yang berkaitan dengan tujuan dan harapan terlihat pada hasil penelitian di mana seseorang meletakkan harapannya agar sinayit mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan mereka dalam bahasa agama disebut dengan "talkin".

Pengalaman masa lalu juga dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, karena hakekat hidup pada dasarnya merupakan hasil belajar pada masa lampau. Oleh karena itu pengalaman pada masa lalu yang menyangkut pada upacara kematian yang terlihat pada masyarakat Hulu Sungai Tengah menempatkan seseorang pada umumnya berpikir, merasa dan bertindak laku dengan cara-cara yang berpaedah serta memuaskan baginya di waktu yang silam.

Akan halnya dengan sistem kepercayaan (agama Islam) yang juga mempengaruhi tingkah laku, terutama yang berkaitan dengan sunnah yang diberlakukan terhadap seseorang yang sudah meninggal.

Jadi sistem kepercayaan, baik yang berkaitan dengan agama maupun adat seperti yang diberlakukan terhadap seseorang yang sudah meninggal yang terdapat pada masyarakat Hulu Sungai Tengah sangat berpengaruh terhadap tindakan manusia. Tidak saja terhadap sinayit, lingkungan sosial tetapi juga dengan lingkungan geografis.

Akan halnya dengan kedudukan seseorang dalam setiap upacara kematian secara sosiologis disebut status, sedangkan status berhubungan dengan peranan<sup>2</sup>. Status di sini dimaksudkan adalah

<sup>2</sup>Lihat Soerjono Soekanto, Memperkenalkan Sosiologi, Edisi Baru, CV. Rajawali, Jakarta, 1982, hal. 29.



kedudukan sosial seseorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat<sup>3</sup>. Unsur yang ada di dalam status ini adalah hak dan kewajiban<sup>4</sup>

Akan halnya dengan peranan adalah sebagai pola tingkah laku terhadap orang yang ditentukan oleh masyarakat bagi seseorang yang menduduki suatu taraf yang tertentu, seperti yang terlihat pada masyarakat Hulu Sungai Tengah, di mana peran-peran sebagai orang yang menalkinkan mayat dikubur, peran sebagai pemimpin upacara menyahari, meniga hari dan seterusnya tidak lepas dari status seseorang dalam masyarakat dan pada umumnya peran-peran di atas didominasi oleh ulana-ulana puka agama dalam masyarakat atau orang yang dituakan. Peranan inipun senantiasa dipengaruhi oleh ajaran agama, persepsi dan juga oleh kepribadian individu yang bersangkutan dalam masyarakat.

Dari perilaku masyarakat sehubungan dengan peran dalam memimpin setiap upacara sehubungan dengan sinayit sebenarnya ada dua harapan yang dikehendaki;

1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban pemegang peran.
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh sipemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.

---

<sup>3</sup>Lihat J.B.A.F Mayor Polak, Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas.

<sup>4</sup>Lihat Astrid S. Susanto, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Bina Cipta, Bandung, 1979, hal. 42.

Kalau dilihat dari semua tingkah laku masyarakat di daerah Hulu Sungai Tengah terhadap orang yang sudah meninggal maka nampak bahwa adat yang berlaku di masyarakat terhadap orang yang telah meninggal dunia relatif masih kuat dipertahan, namun dalam prakteknya adat dan agama berjalan berdampingan.

Analisis perlakuan orang atau masyarakat terhadap orang yang telah meninggal dunia (mayit) ditinjau dari segi Hukum Islam sebagai berikut :

#### 1. Merapikan mayit.

Tindakan pertama terhadap orang yang meninggal dunia adalah merapikan jasadnya, menempatkan dalam suatu ruang dan melepaskan pakaian yang dipakainya . Merapikan mayit dimaksudkan merapikan posisinya yaitu membaringkan dengan telentang, menghadapkan kakinya ke arah kiblat, mengkiamkan tangannya dan merapikan anggota tubuh lainnya seperti mata jangan sampai terbelalak dan sebagainya, sehingga mayit tersebut laksana orang yang sedang shalat berbaring, hal ini tentunya akan memberi kesan yang baik kepada para pelayat.

Praktek merapikan mayit tersebut sesuai dengan hadits Nabi saw. <sup>5</sup> دخل رسول الله صلى الله عليه وسلم على أبي سلمة وقد شق بصره فأغمضه  
Artinya : Rasul masuk ( ke dalam kamar) Abi Salamah (yang meninggal dunia) matanya terbuka, (maka Rasul) memejamkannya. (Riwayat Muslim).

#### 2. Membakar garu

Kebiasaan membakar garu merupakan tradisi lama yang tidak diketahui asal usulnya, namun mungkin ada keterkaitan nya dengan bau harum dari pembakaran kayu garu itu yaitu menurut anggapan sebagian masyarakat para malaikat selalu senang dengan bau harum yang ditimbulkan oleh kayu garu tersebut.

<sup>5</sup> Muslim, Shahih Muslim, Juz III, halaman 38



### 3. Menunggu mayit.

Sementara mayit masih terbaring di rumah duka atau belum di kubur, maka mayit harus ditunggu, bahkan pada malam hari penunggu tidak boleh tidur.

Prilaku yang demikian tidak diketemukan dalam kitab-kitab fikih, namun bila dilihat dari segi penghormatan terhadap mayit maka hal ini adalah wajar sebagai penghormatan terakhir dari keluarga kepada anggotanya yang akan meninggalkan untuk selama-lamanya.

### 4. Membaca Surah Yasin atau surah lainnya.

Pada umumnya para pelayat datang kerumah duka disamping turut berduka cita, mereka membaca surah Yasin dan memang pada umumnya surah tersebut telah tersedia di ruangan mayit berada. Di samping Surah Yasin para pelayat juga membaca Suratul Ikhlas atau tahlilan.

Pembacaan Suratul Ikhlas biasanya setiap kali bacaan ditandai dengan buhulan pada daun kelapa atau daun pandan. Ikatan atau buhulan itu nanti dibawa ke kubur, dimasukkan bersama mayit pada lubang kuburan.

Praktek yang demikian tidak ditemukan sumbernya/ dalilnya yang dapat dijadikan pegangan pelaksanaan praktek tersebut, namun menurut ulama-ulama Hanafiah amal ibadah atau bacaan seperti disebutkan di atas, bila dilaksanakan secara ikhlas dan diniatkan untuk dihadiahkan kepada almarhum, maka pahalanya akan sampai kepada yang dituju.

### 5. Menebang Pohon Kelapa.

Tentang menebang pohon kelapa bila ada kematian, merupakan tradisi lama yang tidak diketahui asal usulnya, akan tetapi bila disimak dari kegunaannya, maka umbutnya dapat di jadikan sayur (gangan) untuk hidangan para petugas penjeleng-gara upacara kematian, terutama di desa-desa yang jauh dari pasar atau pasarnya hanya satu kali dalam satu minggu. Batang nya dijadikan tungku untuk memasak (mengawah) dan daunnya da-pat dijadikan saksi dalam pembacaan surah Ikhlas

### 7. Membuat kue Serabi atau kue lainnya.

Membuat kue serabi atau kue lain semacamnya untuk upaca-kematian, juga tidak diketahui asal usulnya, akan tetapi da-kenyataannya praktek yang demikian tidak memberatkan para ah-li waris, sebab dikerjakan oleh para pelayat dengan bahan-ba-han yang mereka bawa sendiri dari rumahnya masing-masing. Para pelayat wanita pada umumnya mereka datang ke rumah duka dengan membawa beras, dan atau peralatan/bahan masak-masakan.

Praktek yang demikian sesuai dengan hadits Nabi yang di riwayatkan oleh Ahmad dan Turmudzi : <sup>6</sup>

اسنعوا لـ جعفر طعاما فقد اتاهم ما يشغلهم (رواه احمد والترمذي)

Artinya: Buatlah makanan untuk keluarga Ja'far, sesungguhnya mereka dalam keadaan masygul.

### 7. Membayar Fidyah

Membayar fidyah dengan cara helah dilaksanakan sebelum mayit dikubur dengan harapan agar si mayit berada dalam kubur telah terbayar lunas segala kewajibannya.

<sup>6</sup> Abdul Hakim, Mugnil Mubin, halaman 52



Pelaksanaan helah merupakan amal daur, maksudnya barang (ungkalan) sebagai alat pembayaran fidyah diserahkan makan kepada penerima, kemudian penerima menyerahkan lagi kepada pemilik/wakilnya, kemudian diserahkan lagi kepada penerima lainnya dan diserahkan kembali kepada pemiliknya dan seterusnya sampai beberapa orang penerima yang jumlahnya sesuai dengan umur mukallaf almarhum.

Alasan hukum yang sering mereka gunakan adalah Surah al Maidah ayat 2

...7 **فَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ**  
 Artinya : ... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...

Adapun hadits yang digunakan sebagai dalil mereka ialah

hadits riwayat Nasai dari ibn Abbas : <sup>7</sup> **جاء رجل الى النبي صلى الله عليه وسلم فقال ان امي ماتت وعليها صوم شهر افأقضيه عنها فقال لو كان على امك دين اكتب قاضيه عنها قال نعم قال فدين الله احق**

Artinya: Seorang laki-laki datang kepada Rasul saw seraya berkata: ibuku telah meninggal dunia dan ia (berhutang) puasa, apakah aku qadhakan untuknya ?, Rasul bersabda, jika ibu berhutang apakah akan kamu bayarkan ? dijawab (oleh laki-laki itu) ya, Sab-sul (lagi) hutang kepada Allah lebih berhak (untuk dibayar).

Disamping itu banyak pula anggota masyarakat yang tidak mendukung fidyah dengan cara helah ini, antara lain alasan mereka bahwa ayat al Quran tersebut tidak dapat dijadikan alasan dalam membayar hutang kepada Allah, sedangkan hadits di atas sebenarnya hanya putera/puterinya yang berkewajiban, sedangkan orang lain tidak berhak. Dan banyak lagi alasan la-

<sup>7</sup> Muhammad Shaleh Al-Munajjid, Qulubul Mukhtasar al Mufid, halaman 3

ianya baik dari al Quran ataupun al Hadits yang menolak pelaksanaan helah.

#### 8. Memandikan mayit.

Mayit dimandikan oleh keluarganya atau oleh petugas yang didampingi oleh keluarga dekatnya; mayit dibaringkan dengan kaki ke arah kiblat dalam suatu ruang tertutup.

Mayit dimandikan dengan air biasa, air pidara, air kapur barus dan air bunga-bunga, hal ini sesuai dengan anjuran Nabi dalam hadits riwayat Muslim :

... ماء وسدر واجعل في الأخير كافورا أو شيئا من كافور 8

Artinya: ...memandikan dengan air biasa, air bunga dan terakhir dengan air kapur atau sesuatu yang berasal dari kapur.

Ditinjau dari segi kepardu kifayahannya dalam memandikan mayit tersebut, maka tidaklah tepat kalau petugas yang memandikan mayit itu didatangkan dari desa lain, hal ini telah dilaksanakan masyarakat setempat, setiap kampung/desa sudah ada petugasnya.

Dalam memandikan mayit, mereka melakukan sembilan siraman atau mandi sembilan. Siraman tiga kali pertama dimulai dari sisi kanan, tiga kali kedua pada sisi kiri dan tiga kali terakhir pada bagian tengah, semuanya dimulai dari bagian atas ke bawah.

Praktek memandikan demikian telah sesuai dengan maksud hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ummu Athiah :

<sup>8</sup> Muslim, Shahih Muslim, Juz III, halaman 47



9 قالت دخل علينا النبي صلى الله عليه وسلم ونحن نغسل ابنته فقال :  
اغسلها ثلاثا او خمسا او اكثر...

Artinya; Kata (Ummu Athiah): Nabi saw. masuk (menemui kami) dan kami sedang memandikan mayit puterinya, maka (nabipun) bersabda: siramlah ia tiga kali atau lima kali atau lebih...

Menurut Muhammad Khatib Asy Syarbini, tata cara memandikan mayit itu adalah sebagai berikut :

Pertama: memiringkan badan mayit ke sebelah kanan dan menyiramkan air dari atas ke bagian bawah (bagian kepala ke kaki) sebanyak tiga kali.

Kedua : sebaliknya dari yang pertama yaitu memiringkan ke sebelah kiri dan menyiramkan air dari bagian atas kepala menuju bagian kaki sebanyak tiga kali pula.

Ketiga : mayit ditelentangkan dan siraman air tiga kali pula yang dimulai dari bagian kepala terus ke kaki.<sup>10</sup>

#### 9. Mengkafani mayit

Menggunakan kain putih untuk mengkafani mayit telah sesuai pula dengan hadits nabi saw. yang diriwayatkan oleh

Imam At Turmudzi :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم البسوا من ثيابكم البياض فانها خير ثيابكم وكفنوا فيها موتكم

11 Artinya: Rasulullah bersabda : hendaklah kamu memakai pakaian yang putih, sesungguhnya pakaian yang putih itu sebaik-baiknya pakaianmu. Dan kafanilah dengan kain putih orang-orang kamu yang meninggal dunia.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Muhammad Khatib Asy Syarbini, Mughnil Muhtaj, halaman 334

<sup>11</sup> Said Abi Bakar, I'anatut Thalibin, Juz II, halaman 110

Mengkafani mayit dengan tiga lapis itu sesuai pula de-  
ri Nabi, bahkan Nabi sediri dikafani dengan tiga lapis, se-  
bagaimana disebutkan dalam hadits Muslim dari Abu Salamah :  
عَنِ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَهَا فِيمَ  
كَفَنَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَتْ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ ...  
12

Artinya: Dari Abi Salamah bahwa ia berkata : aku bertanya  
kepada Aisyah isteri nabi saw.aku katakan berapa  
lapis rasul dikafani, Aisyah menjawab tiga.

Pada waktu mengkapan dilakukan pula penaburan serbuk  
cendana pada tubuh mayit, terutama pada lekukan-lekukan atau  
lobang atau persendian. Cara yang demikian disebut-sebut pu-  
la dalam fikih<sup>13</sup>

#### 10. Shalat Jenazah

Shalat jenazah diusahakan minimal 40 orang, hal ini  
sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu  
Abbas, bahkan kalau dapat minimal 100 orang sebagaimana hadits  
Muslim dari Siti Aisyah dan juga melalui Anas ibn Malik.

مَا مِنْ رَجُلٍ مَلَاحَ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يَشْرِكُونَ  
بِهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعَهُمْ اللَّهُ فِيهِ  
14

Artinya: Tidak ada dari seorang muslim yang mati yang disha-  
latkan jenazahnya 40 orang laki-laki yang tidak me-  
nyekutukan Allah, kecuali Allah memberi syafa'at a-  
kan mereka padanya.

يَا مَنْ مَيِّتَ يَصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَلْتَمِسُونَ مِائَةَ كُلِّهِمْ  
يُشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شَفَعُوا فِيهِ  
15

Artinya: Tidak ada dari seorang mayit dishalatkan atasnya um-  
mat Islam sejumlah 100 orang, semuanya mendoakan ba-  
ginya, kecuali diberikan syafa'at mereka padanya.

<sup>12</sup> Muslim, op cit, halaman 49

<sup>13</sup> M. Khatib Syarbini, op cit, halaman 339

<sup>14</sup> Muslim, op cit, halaman 53

<sup>15</sup> Ibid.



Allah memberi syafa'at, maksudnya mengabulkan doa mereka untuk mayit yang dishalatkan.

Kelaziman shaf shalat jenazah dalam tiga shaf, sekalipun kurang dari 40 orang, yakni setiap shaf minimal dua orang, telah sesuai pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Malik Hubairah :

16 ما من مسلم يموت فيصلى عليه ثلاثة صفوف المسلمين الا غفر له

Artinya: Tidaklah jenazah seorang muslim dishalati oleh tiga shaf kaum muslimin, kecuali diampuni dosanya.

Shaf setiap shalat jenazah diusahakan agar dibuat tiga shaf dan setiap shaf sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, hal ini sesuai dengan hadits riwayat Thabrani dari Abu Umamah :

صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم على جنازة ومعه سبعة نفر فجعل ثلاثة صفًا واثنين صفًا واثنين صفًا

Artinya: Rasulullah saw. shalat jenazah bersama tujuh orang shahabat, beliau menjadikan tiga shaf, dua orang satu shaf, dua orang satu shaf.

Setelah selesai shalat jenazah, biasanya salah seorang jama'ah atau imam shalat mengucapkan kesaksian yang diikuti oleh jama'ah. Kesaksian itu ialah : "kita saksikan bahwa mayit ini adalah baik atau kita saksikan bahwa almarhum semasa hidupnya adalah orang baik" lalu dijawab oleh jama'ah "baik".

Kesaksian yang dikemukakan di atas, selaras dengan hadits riwayat Muslim dari Anas :

17 من انشتم عليه خير وجبت له الجنة ومن انشتم عليه شرا وجبت له النار تشهد الله في الآخرة x 3

Artinya: Siapa yang menyebut baik atasnya (mayit) wajib baginya surga, siapa yang menyebutnya buruk atasnya (mayit) baginya neraka. Kamu adalah saksi-saksi Allah di bumi, 3x

16 Abu Daud, Sunan Abu Daud, Juz II, halaman 180

17 Muslim, op cit, Juz III, halaman 53, dan Sunan Abu Daud, II, hal 195.

### 11. Penguburan

Bila tanah kuburan basah, dibuatkan peti mati dan tanah biasanya tidak dibuatkan peti mati, tapi dalam kuburan dibuat liang lahat, hal ini sejalan dengan ketentuan fikih<sup>18</sup>

Mengenai tanah galian kubur yang dibawa kerumah duka, kemudian digiling bagaikan ketereng dan setiap bijinya dibacakan Surah al Qadr, kemudian dimasukkan dalam kubur bersama daun kelapa/ pandan, praktek yang demikian dijumpai pula dalam kitab Mugnil Muhtaj sebagai berikut :

... tanah yang diambil dari galian kubur dibuat dalam tiga gumpalan, gumpalan pertama dibacakan MINHA KHALAQNAKUM, gumpalan kedua dengan bacaan : WAFIHA NU'IDUKUM dan gumpalan ketiga WAMINHA NUKHRIJUKUM TARATAN UKHRA.<sup>18</sup> Ketiga gumpalan tanah itu dimasukkan dalam kuburan. Sebagai landasannya adalah hadits riwayat Thabrani:

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم صلى عثمان بن مظعون واتى القبر فحشي عليه ثلاثة حشيات ...<sup>19</sup>

Artinya : Rasulullah saw. datang kekubur Utsman ibnu Maz'un dan memasukkan (kekubur) tiga gumpalan ...

Pada waktu mayit dimasukkan dalam kubur, diatas lobang kubur diberi langit-langit dengan kain atau lainnya, hal ini sesuai dengan perbuatan Nabi yang membentangkan kain di atas kubur Sa'ad ibn Mu'az.<sup>20</sup>

Setelah kubur ditutup dengan tanah dan dirapikan, kemudian ditanam batu nisan atau dari kayu sebagai tanda kuburan

<sup>18</sup> M. Khatib Syarbini, op cit, halaman , Juz I, halaman 353

<sup>19</sup> Subulussalam Juz II, halaman 112

<sup>20</sup> M. Khatib Syarbani, loc cit



Hal tersebut di atas sejalan dengan hadits Nabi yang di riwayatkan oleh Abu Daud, bahwa rasul saw. menaruh batu pada bagian yang bertepatan dengan kepala dari kubur Utsman Ibnu Ma'zum, kemudian beliau bersabda :

... اتعلم بها قبر اخي وادفن اليه من مات من اهل...

21

Artinya : ...Aku dapat mengetahui dengan batu itu kubur saudaraku dan aku akan mengubur (dengan tanda batu) siapa yang meninggal dikalangan keluargaku.

Sementara pembacaan talkin berlangsung di atas kubur di sediakan air putih dalam gelas atau teko, kemudian selesai membaca talkin air itu disiramkan pada kuburan, hal yang semacam ini terdapat juga dalam Kitab Mugnil Muhtaj dan dalam Kitab Perukunan Melayu Besar disebutkan :

...Apabila sudah dikuburkah mayit itu kemudian hendaklah menghadap kiblat dan siramkan air talkin itu pada nisan yang dikepala kubur itu sampai ke kaki...22

Mengenai menunggu tidak ditemukan dalil-dalil atau kitab yang mendukungnya, hal ini mungkin melanjutkan perilaku masyarakat di masa lalu atau ada kepercayaan setelah beberapa langkah orang meninggalkan kubur, maka malaikat Munkar dan nakir akan datang, karenanya perlu ditunggu agar roh mayit itu ada kesempatan untuk melakukan persiapan menghadapi pertanyaan-pertanyaan malaikat sebagaimana yang tercantum dalam teks talkin.

Dalam pelaksanaan upacara kematian itu ada beberapa hal perilaku atau kepercayaan masyarakat yang sulit dipahami, antara lain : a. Sisa air mandi mayit, sisa sabun mandi mayit dipercayai akan menyempuhkan jerawat atau penya-

<sup>21</sup> Abu Daud, Sunan Abu Daud, Juz II, halaman 190

<sup>22</sup> H. Abdurrasyid Banjar, Perukunan Melayu Besar, hal. 69 dan lihat pula Mugnil Muhtaj Juz I Halaman 352.

kit kulit lainnya.

- b. Kue serabi, wajik, apam dan kue-kue lainnya mempunyai maksud-maksud tertentu, seperti surabi dapat menjadi payung di padang makhsyar nanti.
- c. Selama mayit masih berada dalam ruangan, tidak boleh ada cermin dan kalaupun ada harus dibalik.
- d. Mayit jangan sampai dilangkahi oleh kucing.
- e. Pada waktu mayit diturunkan dari rumah, keluarga dekatnya terutama putera/puterinya supaya melintasi di bawah usungan atau peti mati.

Nampaknya kepercayaan-kepercayaan tersebut adalah peninggalan dari kepercayaan nenek moyang, barangkali termasuk kepercayaan yang telah dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dengan beberapa perubahan/ modifikasi secara sinkritisme.

Mengenai penetapan menyahari, mendua hari, meniga hari, memitung hari dan seterusnya sampai mehaul, tidak ditemukan dalil-dalil nas atau kitab-kitab fikih yang mendukungnya, namun pembacaan surah Yasin atau surah al Quran lainnya tidak disangsikan lagi bahwa orang yang membacanya akan mendapat pahala, hanya saja yang menjadi permasalahan dapatkah pahala itu dihadiahkan kepada orang lain.

Di dalam Kitab al Fauzu wan ~~Najah~~ yang ditulis oleh Muhamad Said At Tijani disebutkan bahwa menurut Jumhur Ulama pahala itu tidak bisa dihadiahkan, akan tetapi menurut Imam Hambali bacaan-bacaan dari surah al Quran atau bacaan yang berupa ibadah, bila dengan ikhlas dan diniatkan pahalanya dihadiahkan kepada almarhum, maka pahalanya akan sampai



kepada almarhum yang diniatkan.<sup>23</sup>

Sebagai bahasan akhir memang mulanya percampuran antara adat kebiasaan dan ajaran agama sangat kuat sekali, / namun beberapa tahun terakhir ini, nampaknya masyarakat sudah mulai meninggalkan adat kebiasaan lama yang tidak didukung oleh dalil-dalil al Quran dan al Hadits atau Kitab-kitab keagamaan (Islam), seperti menebang pohon kelapa atau membuat serabi.

/- terutama pada masyarakat pedesaan.

---

<sup>23</sup> Muhammad Said At Tijani, al Fauzu wan Najah, halaman 123

## BAB V

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

Dari uraian-uraian dalam bab terdahulu, secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut :

Prilaku dan pelaksanaan Upacara Kematian dalam masyarakat di Kecamatan Barabai dan Batang Alai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dalam beberapa hal didukung oleh dalil-dalil al Quran atau al Hadits atau pendapat ulama ulama atau tercantum dalam suatu kitab, namun sebahagian lagi berasal dari adat atau kebiasaan lama yang tidak diketahui asal usulnya.

Sepanjang praktek pelaksanaan Upacara Kematian itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syari'ah, maka dikembalikan pada hukum asalnya, yaitu hukum asal ibadah adalah haram dan hukum asal mu'amalah adalah boleh.

Sebagai penutup dari laporan ini, peneliti belum merasa puas dengan hasil penelitian ini, karena hadits-hadits yang dijadikan sandaran dalam praktek Upacara Kematian tersebut kualitasnya belum diteliti, namun diharapkan penelitian ini merupakan penelitian awal untuk penelitian lebih lanjut.



## DAFTAR BACAAN

1. Bakar, Said Abi, I'anatut Thalibin, Juz II, al Haramain, Singapura - Jeddah (tt).
2. Banjar, H. Abdur Rasyid, Perukunan Melayu Besar, Maktabah Sa'ad ibn Nasir ibn Nabhan, Surabaya (tt).
3. Daud, Abu, Sunan Abu Daud, Juz II, Al Babil Halabi, Mesir, tahun 1952
4. Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran, 1984
5. Harsono, Pengantar Anthropologi, Bina Cipta, Bandung 1966
6. Kamal, Muhamad Saleh, Al Qaulul Mukhtar al Mufid, Darul Ihya al Kitab al Arabiyah, Mesir (tt).
7. Muslim, Shahih Muslim, Juz III, al Azhar, (tt).
8. Susanto, Astrid S, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Bina Cipta, Bandung 1979
9. Soekanto, Soerjono, Memperkenalkan Sosiologi, Ed. Baru, Rajawali, Jakarta, 1982.
10. Syarbini, Muhamad Khatib Asy, Mughnil Muhtaj, Istiqamah, Mesir, 1955
11. Polak, J.B.A.F. Mayor, Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas, Cet. keenam, Ichtiar, Djakarta, 1971